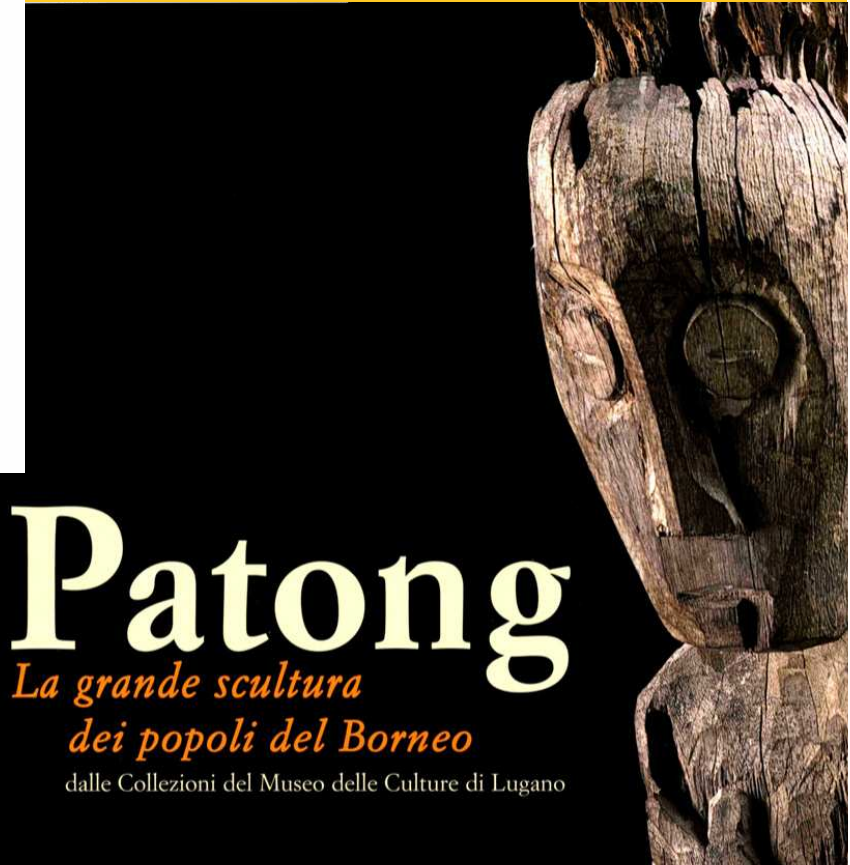
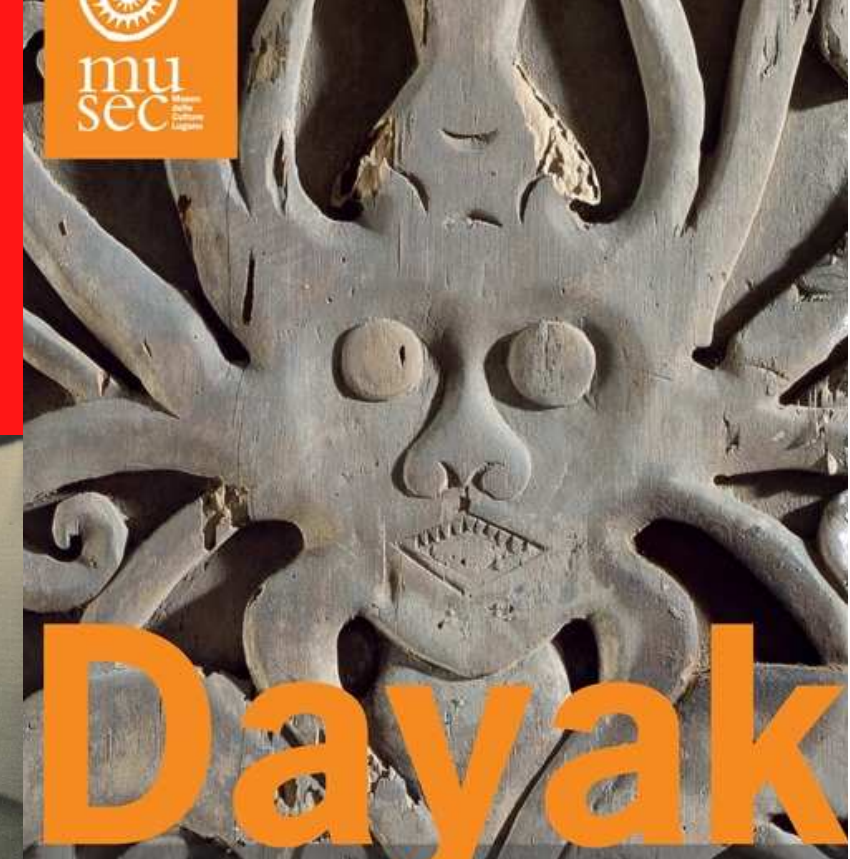
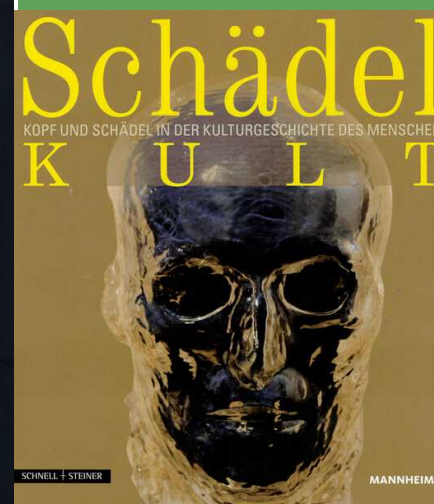
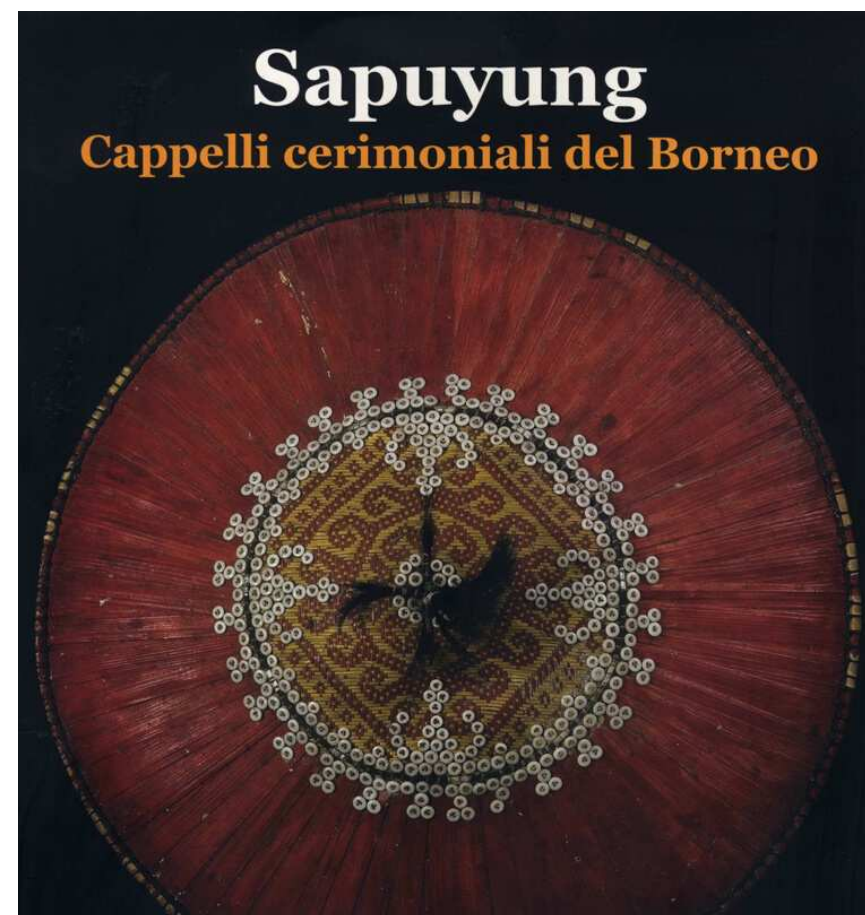


DAYAK Going International

JUNITA ARNELD

4 Juli 2020



MASA LALU Imajiner Dayak

Stereotip imajinasi Barat dan kebanyakan masyarakat awam (termasuk di Indonesia) pada umumnya:

- Orang Dayak sebagai pengayau.
- Tidak berbudaya dan tidak mempunyai tata cara kehidupan.
- Dikategorikan sebagai yang terbelakang, jauh dari peradaban.
- Primitif, berselimutkan kekuatan majik.



JAM

Fakta Dayak

IMAJINASI SELALU BERBEDA DENGAN FAKTA

Orang Dayak adalah seniman yang dinamis dan mempesona dengan kearifannya.

Melalui pandangan hidup dan budaya, melalui karya-karyanya, mereka memanifestasikan hubungan antara manusia, Tuhan, dan fenomena alam dengan harmoni



MASA KINI

Citra DAYAK di mata dunia

Pada masa kini, deskripsi akan Dayak di tingkat internasional lebih mendekati realitas sosial dan budaya Dayak sesungguhnya, dibandingkan konstruksi imajinasi di masa lalu.

Banyak komunitas ilmiah dari berbagai bangsa, bekerja sama menggali pengetahuan akan tradisi Dayak, lingkungan dan kearifan budayanya.

Mata dunia saat ini, memandang Dayak dan Kalimantan sebagai sumber daya budaya dan lingkungan leluhur, yang mengingatkan kita akan surga dunia yang harus dilindungi dan dihargai.

Ribuan literatur dalam berbagai bahasa

Menggambarkan kekayaan tradisi, ritus-ritus, dan alamnya. Menjelaskan maknanya. Banyak tulisan asing yang berbicara tentang sejarah orang Dayak, bukan sebagai orang terbelakang yang menghalangi pembangunan dan yang tidak mampu mengikuti modernitas, tetapi sebagai orang yang mempunyai sejarah, sumber daya, dan hukum adat, yang MENEGASKAN orang Dayak adalah bagian utama dari pulau Kalimantan.

BIBLIOGRAPHY ON BORNEO AND NOMADS

1. English
2. Dutch
3. Indonesian & Malay
4. French
5. German

JAM

MASA DEPAN

**Kualifikasi Internasional
menjadikan Dayak
Asset Nasional**



Masalah Lokal

Persepsi nasional yang
masih terkait dalam
imajinasi masa lalu

Terisolasi & terabaikan
di tanah sendiri

Dayak Need DAYAK

Identitas DAYAK

Arif, Cerdik, Utuh



Rasisme

Ketimpangan Struktural

Marjinalisasi Hukum Adat

**MASALAH
LOKAL**

Villagization

Transmigrasi

Deagrarianisasi

Logging & Pertanian

MASALAH LOKAL

JAM

Transmigrasi

Program transmigrasi efektif mencakup 4 dimensi.

- Dimensi ekonomi: berhubungan dengan lapangan pekerjaan
- Dimensi budaya: kemampuan berbahasa lokal dan pemahaman budaya lokal
- Dimensi sosial politik: interaksi sosial dan aktivitas politik lokal
- Dimensi identitas diri: berhubungan dengan komunitas sosial dan identitas masyarakat lokal, sehingga proses asimilasi tercapai.



Deagrarianisasi

- Tingkat kenaikan proporsi masyarakat pekerja agraris di bidang **non agraris**.
- Menurut data yang dikumpulkan antara tahun 1971 dan 1990, propinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu propinsi dengan tingkat deagrarianisasi yang paling tinggi (Van Klinken, 2007: 40-42).

Transmigrasi

Idealnya, pendatang beradaptasi dan berintegrasi, mengenali budaya dan adat tanah baru yang mereka tinggali, berasimilasi dan hidup berbaaur dengan masyarakat setempat.

Kenyataannya, penekanan adaptasi & integrasi lebih ditujukan kepada masyarakat lokal, yang "diharuskan" menjadi tuan rumah yang baik, menerima pendatang dengan tangan terbuka dan berasimilasi menelan mentah semua perubahan baru yang dibawa pendatang.

Akibatnya, terjadi komplikasi masalah dan konflik kepentingan yang berkepanjangan, hilangnya budaya lokal dan penurunan daya kerja masyarakat lokal/tuan rumah.

Pendatang membawa pengetahuan baru, yang berbeda dengan pengetahuan lokal, namun penerapan teknologi baru, tanpa pemilahan yang sejalan dengan kearifan lokal, mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kompetisi di dunia kerja, dan akhirnya membuat masyarakat Dayak tersingkir.

Masyarakat lokal "terpaksa" menghabiskan waktu untuk mempelajari pengetahuan baru terlebih dahulu. Dibandingkan pendatang, yang sudah mempunyai pengetahuan tersebut, maka pada saat yang bersamaan, posisi masyarakat Dayak tertinggal jauh di belakang. Akibatnya, banyak masyarakat Dayak yang meninggalkan medan kompetisi dan cenderung mencari pekerjaan lain di luar kemampuan dan pengetahuan mereka.

Deagrarianisasi

Berkurangnya lahan pertanian dikarenakan penebangan hutan dan pembukaan lahan kebun besar-besaran oleh perusahaan raksasa, kompetisi yang tidak seimbang antara masyarakat lokal dan pendatang, gaya hidup dan pola pikir ala kota yang "terbawa" oleh pendatang dan "menjangkiti" masyarakat lokal pedesaan, mengakibatkan penetrasi gaya hidup perkotaan ke dalam kehidupan pedesaan.

Akibatnya, masyarakat pedesaan yang agraris mencari pekerjaan non agraris, dengan menempatkan pertanian, bukan sebagai sektor primer, tetapi menjadi sektor tersier. Aktivitas dan lapangan pekerjaan non pertanian menjadi prioritas di pedesaan.

Tanah-tanah pertanian pun mulai ditinggalkan, karena dianggap tidak dapat memberikan imbal balik ekonomi yang sepadan. Dalam hal ini, jumlah rumah tangga petani yang tidak lagi berkomitmen pada pertanian juga semakin meningkat. Pertanian cenderung dilakukan oleh generasi yang lebih tua dan tidak lagi dilihat sebagai pilihan bertahan hidup yang disukai, khususnya para generasi muda.

Menurut seorang peneliti Belanda, Van Klinken, tempat-tempat yang paling tidak stabil setelah jatuhnya Orde Baru adalah tempat-tempat di mana proses deagrarianisasi terjadi dengan cepat. Dan Kalimantan Tengah adalah salah satu propinsi yang mengalami tingkat deagrarianisasi yang tinggi (Van Klinken (2007: 40-42) .

DAYAK NEED DAYAK



Mengembalikan identitas Dayak pada tempatnya



Dayak NEED DAYAK

Mengenal sejarah budaya bukanlah suatu proses keterbelakangan, melainkan suatu ***self-awareness***, kemampuan untuk mengenali dan memahami identitas diri secara jujur, tanpa terpengaruhi oleh penilaian orang lain.

Dengan memperkaya konten budaya, memperkuat pikiran dengan kearifan lokal, menjadikan generasi muda Dayak yang percaya diri dan dapat mengontrol dan mengawasi diri, untuk mengetahui bagaimana bereaksi terhadap perkembangan kemajuan.

Dengan menemukan identitas diri, kita dapat mengetahui apa yang kita mau, apa yang kita mampu dan tidak mampu kita lakukan, apa yang kita butuhkan dan apa yang tidak kita perlukan. Pada akhirnya, dengan kesadaran diri itu akan membantu kita berdamai dan menerima diri kita sendiri apa adanya, berintropeksi diri sebelum melangkah dan kelak siap untuk memajukan tingkat kehidupan kita.

Dengan mengangkat kembali budaya leluhur, maka dapat dilakukan dialog yang berkesinambungan dengan menggunakan kearifan lokal.

Berbagi pengetahuan, dimana masyarakat Dayak mempunyai **hak** untuk memilah-milah pengetahuan baru yang sesuai dengan kearifan lokal.

Menghindari gesekan konflik dengan memperbaharui sistim komunikasi, kembali memperdayakan kekayaan budaya Dayak, memberdayakan lahan yang sudah dianugerahkan alam dengan cara yang baik, modern, tanpa melupakan kondisi asli lingkungan dan kearifan lokal.

DAYAK Going International

- Pembangunan atau modernisasi bukanlah proses akulturasi. Melainkan, transformasi ekonomi, sosial dan budaya untuk mensejahterakan kehidupan tanpa merubah identitas budaya lokal.
- Identitas budaya nasional, bukanlah satu identitas baru dari sinkronisasi berbagai budaya, melainkan kesatuan dari berbagai macam identitas budaya yang ada, yang memperkaya khasanah bangsa.
- "Going international" dapat efektif dan berhasil jika pemeliharaan dan pemanfaatan asset nasional dilakukan sesuai dengan kearifan lokal.
- Negara yang maju bukan berarti negara industri tanpa agrikultur, negara yang maju adalah negara yang mampu membuat rakyatnya tidur nyenyak dan aman dengan perut yang terisi.

Referensi

- Amin, Samir 2011 *Le developpement inegal dans un systeme capitaliste*
- Bertrand, Jacques 2004 *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Braithwaite, John *West Kalimantan and Central Kalimantan, Indonesia*, Peacebuilding Compared Project Working Paper 4
- Budyta-Budzyńska, Małgorzata 2011 *Chapter 3. Adaptation, integration, assimilation – an attempt at a theoretical approach*
- King, Victor 1993 *The Peoples of Borneo*, Oxford, UK: Blackwell.
- McCarthy, John F 2004 *Changing to Gray: Decentralization and the Emergence of Volatile Socio-legal Configurations in Central Kalimantan, Indonesia*, Working Paper No. 101, World Development (Forthcoming)
- Smith, Claire Q. 2005 *The Roots of Violence and Prospects for Reconciliation: A Case Study of Ethnic Conflict in Central Kalimantan, Indonesia*, Washington: The World Bank, Social Development Papers, Conflict Prevention and Reconstruction.
- Van Klinken, Gerry 2002 *Indonesia's New Ethnic Elites*, in Henk Schulte Nordholt & Irwan Abdullah (eds), *Indonesia in Search of Transition*, Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 67-105.
- Van Klinken, Gerry 2004 *Dayak Ethnogenesis and Conservative Politics in Indonesia's Outer Islands*, in Henk Schulte Nordholt & Samuel Hanneman (eds) *Indonesia In Transition: Rethinking Civil Society, Region And Crisis*, Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 107-28.
- Van Klinken, Gerry 2006a *Colonizing Borneo: State-Building and Ethnicity in Central Kalimantan, Indonesia*, 81, 23-49.
- Van Klinken, Gerry 2007 *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars*, London: Routledge.